

# **PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DENGAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK A DI PAUD WIDYA DHARMA BONDALEM TEJAKULA**

Ni Nyoman Nonik<sup>1</sup>, I Gede Raga<sup>2</sup>, I Nyoman Murda<sup>3</sup>

<sup>1 2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

<sup>3</sup> Jurusan PGSD

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail : ninyoman.nonik@yahoo.co.id<sup>1</sup>, ragapgpaud@gmail.com<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak yang dimiliki masing-masing anak PAUD Widya Dharma Bondalem. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A, PAUD Widya Dharma Bondalem semester II Tahun Ajaran 2012/2013 berjumlah 14 orang. Data penelitian tentang peningkatan kemampuan kognitif anak dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Data analisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif pada anak semester II Tahun Ajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Bondalem. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan kognitif pada siklus I adalah 55,56 % menjadi 70,67 % pada siklus II. Jadi terjadi peningkatan sebesar 15,11 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A PAUD Widya Dharma Bondalem Kecamatan Tejakula, pada Semester II Tahun Ajaran 2012/2013.

**Kata-kata kunci** : metode demonstrasi, media kartu gambar, kemampuan kognitif.

## **Abstract**

This study aims to determine the child's increasing cognitive abilities of each child's early childhood Bondalem Widya Dharma. This research is a classroom action research, was held in two cycles. Subject were 14 children of Group PAUD Widya Dharma Bondalem, in second semester of academic year 2012/2013. Research data on the increase in the child's cognitive abilities collected by using observational methods. Data analysis using descriptive statistical methods and quantitative analysis. Results of data analysis showed that an increase in cognitive ability in children second semester school year 2012/2013 in early childhood Bondalem Widya Dharma. It is evident from the increase in cognitive ability in the first cycle is 55.56% to 70.67% in the second cycle. So an increase of 15.11%. Based on the results of the application of the method demonstration to the media card image is able to improve the cognitive abilities of children in group A PAUD Widya Dharma Bondalem, Tejakula Regency, in second semester of academic year 2012/2013.

**Keywords** : *method of demonstration, media card image, cognitive abilities.*

## PENDAHULUAN

Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. TK adalah salah satu bentuk pendidikan jalur formal yang menyediakan Program Pendidikan Anak Usia Dini yang berusia 4 – 6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan TK ini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pertumbuhan serta perkembangannya untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan di TK bertujuan memfasilitasi pertumbuhan perkembangan anak secara optimal menyeluruh sesuai dengan norma-norma nilai-nilai kehidupannya.

PAUD adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Lama masa belajar seorang murid di PAUD biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di PAUD selama 2 (dua) tahun. Rata-rata minimal usia untuk dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun (Wikipedia, 2011). Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa usia anak yang menempuh pendidikan di PAUD adalah usia anak-anak untuk bermain. Selain itu PAUD merupakan tempat awal bagi seorang anak untuk mengembangkan bakat minat yang dimilikinya. Mengingat pentingnya pendidikan usia dini, maka guru merupakan figure yang memegang peranan penting di dalam proses mengajar. Peran utama guru bukan hanya sekedar sebagai penyaji informasi, tetapi yang penting adalah sebagai panutan atau contoh yang akan ditiru oleh anak didik.

Sebagai pendidik di PAUD, guru harus mengetahui bahwa pendidikan PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi,

kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap perilaku serta agama) bahasa komunikasi saja. Namun, yang tidak kalah penting adalah peletakan dasar ke arah pertumbuhan perkembangan fisik seperti koordinasi kasar (Wikipedia, 2011). Tingkat Intelegensi merupakan tingkat kecerdasan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Intelegensi mempengaruhi cara individu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, semakin cerdas Seseorang maka akan semakin mudah dan cepat menemukan jawaban dari permasalahan yang di hadapinya.

Pengembangan kognitif dimaksudkan agar individu mampu mengembangkan kemampuan persepsinya, ingatan, berfikir, pemahaman terhadap symbol, juga penalaran dan memecahkan masalah. Pengembangan kognitif dipengaruhi oleh faktor hereditas, lingkungan, kematangan, minat dan bakat, pembentukan dan kebebasan. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik anak didik dalam proses belajar harus di kuasai oleh guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik, sehingga merangsang anak didik untuk mau belajar.

Hasil observasi di Kelompok A PAUD Widya Dharma Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng pada Tahun ajaran 2012/2013, menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak masih belum optimal. Hal ini nampak dari antusiasme anak dalam mengikuti pelajaran dan hanya terdapat beberapa anak yang mampu melaksanakan tugas dengan benar. Penyebabnya adalah kurangnya media yang dapat menarik perhatian anak, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan materi yang diberikan. Jika hal ini dibiarkan, maka tentu saja akan mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kartu Gambar. Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan

kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan. (Nhaenaa, 2010). Mengajarkan suatu materi pelajaran, seringkali tidak cukup kalau guru hanya menjelaskan secara lisan. Terutama untuk mengajarkan kepada anak, akan lebih mudah jika mereka mempelajarinya dengan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Kemampuan kognitif anak yang dikembangkan melalui media kartu gambar adalah menyebutkan dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri, yaitu berupa lingkaran, segitiga, segiempat, persegi panjang. Lainnya adalah menyebutkan macam-macam warna, menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan jepitan, keunggulan dari menggunakan media kartu gambar ini adalah selain bentuknya menarik perhatian anak, mudah dibuat dan biaya pembuatannya sangat murah. Metode demonstrasi merupakan metode yang efektif karena anak-anak mendapat kesempatan untuk melihat melakukan sendiri apa yang dijelaskan oleh guru, sedangkan manfaat kartu gambar anak mengetahui konsep bilangan serta konsep warna bentuk-bentuk geometri. Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Demonstrasi dengan Media Kartu Gambar untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak semester II tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pada masalah penelitian sebagai berikut, apakah penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal bilangan dan warna pada kelompok A semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 PAUD Widya Dharma Bondalem. Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal bilangan dan warna pada kelompok A semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 PAUD Widya Dharma Bondalem. Kemampuan kognitif yang akan diteliti mengacu pada Permendiknas No. 58

Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut guru mendapatkan wawasan baru tentang model pembelajaran dengan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak. Anak dapat pengalaman belajar baru yang menarik efektif memperhatikan langsung apa yang diinstruksikan oleh guru dengan metode demonstrasi melalui media kartu gambar.

Pembelajaran di TK disesuaikan dengan memilih metode yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan. Metode pembelajaran (Slameto, 2010:82) adalah metode yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setting pembelajaran. Metode pembelajaran adalah metode yang diterapkan oleh guru terhadap anak didiknya didalam kelas, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan penjelasan tersebut, Djamarah dan Aswan (2006:90) juga menekankan tentang pentingnya metode demonstrasi dalam pembelajaran yakni sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada anak didiknya tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu (sebenarnya ataupun tiruan) yang dipejari dikelas. Metode demonstrasi adalah cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu atau proses suatu kejadian atau peristiwa.

Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung (Barnawi 2012:139). Melalui metode ini anak-anak diharapkan dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Harapan selanjutnya adalah anak-anak mendapat giliran untuk meniru dan melakukan apa yang didemonstrasikan oleh guru. Kegiatan demonstrasi dapat memberi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Anak-anak akan melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian dan lebih menantang. Kegiatan demonstrasi dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa

yang terjadi, bagaimana hal itu terjadi dan mengapa hal tersebut dapat terjadi. Dengan demikian akan merangsang anak berusaha memperhatikan apa yang dilakukan pendidik dan selalu berusaha mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan pengertian metode demonstrasi adalah memberi pengalaman belajar melalui melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang dipraktekkan atau didemonstrasikan oleh guru atau pendidik maupun mengasuh dan disertai dengan daya imajinasi anak dalam memecahkan masalah sederhana dalam menciptakan sesuatu. Kegiatan tersebut diantaranya membuat bentuk, seperti: membentuk bangunan, meronce, menyusun benda, maupun mengklasifikasikan benda sesuai dengan yang dijelaskan guru dan disertai dengan imajinasi anak sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Tujuan metode demonstrasi yaitu memberi pengalaman belajar melalui melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan, kegiatan yang sesuai dengan metode ini yaitu kegiatan demonstrasi yang dimulai dengan penjelasan, kemudian kegiatan demonstrasi dalam bentuk dramatisasi (Barnawi, 2012:140). Menurut Djamarah dan Aswan (2006:102) metode demonstrasi adalah untuk mendapatkan gambar yang jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan/menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Melalui metode demonstrasi penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan, karena siswa akan dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama demonstrasi berlangsung.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Menurut Moeslichatoen (1999: 115) menyatakan bahwa ciri-ciri metode demonstrasi yaitu, mengerjakan sesuatu

dengan penjelasan, petunjuk dan penjelasan secara langsung. Anak-anak dapat mengenal secara langsung apa yang mereka harus lakukan melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan apa yang mereka lakukan untuk mereka ingat. Memberikan ilustrasi dalam penjelasan informasi kepada anak, anak dapat melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, merangsang perhatian, menantang dan dapat meningkatkan daya pikir dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluative.

Menurut Rustiyah (2001) menyatakan ada dua ciri-ciri metode demonstrasi. Pertama, memahami cara mengatur atau menyusun kegiatan. Kedua, mengetahui suatu teori, memberikan kebebasan kepada siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa ciri dari metode demonstrasi ditinjau dari segi penerapannya yaitu, dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar, menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, siswa dapat mengamati secara langsung kegiatan, kemampuan anak dapat secara langsung dievaluasi. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada satu pun metode yang dapat dianggap paling baik diantara metode-metode pembelajaran yang ada, demikian pula dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan (Djamarah dan Aswan, 2006:91). Kelebihan metode demonstrasi adalah pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan, proses pembelajaran menjadi lebih baik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi, siswa akan aktif mengamati dan tertarik untuk mencoba, perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Kekurangan metode demonstrasi adalah tidak semua guru dapat melakukan demonstrasi dengan baik, terbatasnya sumber belajar, alat pelajaran, media

pembelajaran, situasi yang sering tidak mudah diatur dan terbatasnya waktu, demonstrasi memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan ceramah dan tanya jawab, metode demonstrasi memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, siswa kadangkala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan, tidak semua benda dapat didemonstrasikan. Cara mengatasi kekurangan metode demonstrasi, antara lain dengan guru menentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam pertemuan satu tersebut, guru mengarahkan demonstrasi sedemikian rupa agar siswa memperoleh pengertian yang benar pembentukan sikap dan keterampilan praktis, guru memilih dan mengumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dipergunakan, guru beserta seluruh siswa dapat mengikuti proses sehingga mendapatkan pemahaman yang sama, guru memberikan pengertian secara jelas tentang dasar teori yang akan didemonstrasikan, upayakan memilih hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari sebagai tema demonstrasi, guru menetapkan langkah-langkah penerapan demonstrasi.

Rancangan kegiatan demonstrasi menurut Moeslichatoen (1999:121) bahwa secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan demonstrasi adalah menetapkan rancangan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi. Guru mempersiapkan rancangan atau persiapan mengenai tema yang akan dibahas agar proses kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar. Menerapkan rancangan bentuk demonstrasi yang dipilih, disini guru menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk media yang akan dipakai dalam demonstrasi tersebut. Dalam menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk demonstrasi, guru mempersiapkan atau menjelaskan kepada siswa mengenai bahan dan alat-alat yang akan digunakan untuk demonstrasi tersebut. Sementara dalam menetapkan rancangan langkah kegiatan demonstrasi, guru menjelaskan kepada siswa mengenai langkah-langkah kegiatan didalam melakukan demonstrasi. Dan untuk menetapkan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi, setelah guru melakukan

demonstrasi proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas sesuai dengan pelaksanaan demonstrasi. hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi tersebut.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk, 2006:6) pengertian tersebut menggambarkan suatu perantara dalam penyampaian informasi dari guru dengan penerima adalah siswa. Pembelajaran yang digunakan guru di TK akan berhasil, jika media yang digunakan dirancang dengan baik. Pengertian lain dikemukakan oleh (Djamarah 1995:136) "media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran". Setiap jenis atau bagian dapat pula dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dan sifat-sifat media tersebut.

Media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan nilai pengalaman. Hal ini dikemukakan Dale (dalam Uno, 2007) yang dikenal dengan kerucut pengalaman. Pada kerucut pengalaman, pengalaman itu dibagi dalam sebelas tingkatan. Pertama, tingkatan tertinggi adalah pengalaman dalam bentuk yang kongkrit. Sementara itu, pengalaman abstrak ada ditingkat terendah. Pengalaman kongkrit adalah hasil interaksi secara langsung dengan objek (binatang, manusia, benda). Tingkatan kedua, adalah hasil interaksi melalui model atau benda tiruan. Tingkatan ketiga, dan seterusnya adalah hasil interaksi melalui permainan peran. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui pertunjukan, karya wisata, pameran, gambar, film, foto, siaran radio atau rekaman suara.

Sadiman, dkk. (2006: 28) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu: grafis, audio dan proyeksi diam. Media grafis merupakan media visual, yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber penerima dengan melibatkan indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan oleh media grafis tertuang dalam simbol-simbol

komunikasi visual. Media grafis juga berfungsi untuk menarik perhatian penerima pesan, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat dilupakan atau dabaikan. Media grafis relatif sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan relatif lebih murah, dari segi biaya. Media grafis terdiri dari: gambar atau foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan planet dan papan guletin.

Media audio menyampaikan pesan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal (bahasa lisan) maupun non verbal. Media audio berkaitan dengan pengalaman indra penerima pesan. Media audio antara lain terdiri dari radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa. Klasifikasi terakhir media proyeksi diam, memiliki persamaan dengan media grafik dalam upaya menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Namun demikian ada perbedaan diantara keduanya. Pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan pada media proyeksi diam pesan harus diproyeksikan terlebih dahulu dengan proyektor agar dapat dilihat oleh penerima pesan. Media proyeksi diam ada kalanya disertai rekaman audio. Beberapa jenis proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, overhead, proyektor dan proyek opaque. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan media gambar menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang menyajikan informasi dan prakarsa melalui visual dan audio.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting (Djamarah, 1995:140) pertama, media dapat menyiarkan informasi yang penting. Ketika guru menjelaskan kepada siswanya mengenai konsep binatang (abstrak), maka penggunaan media gambar binatang membantu siswa lebih cepat mengerti. Kedua, media dapat digunakan untuk memotivasi siswa pada awal proses pembelajaran. Agar siswa memiliki minat dan mau menaruh perhatian pada proses pembelajaran, guru memperlihatkan beberapa mainan binatang diawal sesi pembelajaran. Ketiga, penggunaan media gambar binatang (anggota tubuh lengkap)

membantu siswa memahami tentang anggota tubuh binatang tersebut dengan baik dan benar.

Keempat, media dapat menunjukkan hubungan-hubungan. Misalnya konsep daur hidup ayam. Sebelum menjadi ayam, ayam tersebut bertelur, dierami, menetas, kemudian baru menjadi ayam. Kelima, media dapat menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat ditunjukkan oleh guru. Sebagai contoh, ketika guru hendak menjelaskan bahwa ikan hidup di air maka guru akan menyediakan media aquarium kecil didalam kelas. Keenam, media dapat membantu belajar perorangan. Disini siswa dapat lebih leluasa dengan media yang digunakan. Ketujuh, media dapat berdekatan hal-hal yang ada diluar dan didalam kelas. Siswa akan lebih cepat mengerti dengan menggunakan media yang mereprestasikan gambar yang nyata (realita).

Menurut Rohani (1997), beberapa peranan media pembelajaran antara lain mengatasi perbedaan karakteristik pribadi siswa. Mengatasi keterbatasan ruangan kelas. Mengatasi keterbatasan kemampuan siswa ketika harus mengamati benda yang kecil. Mengatasi keterbatasan pengamatan ketika siswa harus memperhatikan sesuatu benda yang bergerak sangat cepat atau lambat. Mengatasi keterbatasan siswa dalam mengamati bagian-bagian dari benda yang kompleks. Mengatasi keterbatasan indra pendengaran siswa ketika harus mendengarkan suara suatu benda yang sangat halus. Mengatasi keterbatasan untuk kemungkinan melakukan kontak langsung dengan objek dalam materi pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Gambar adalah media yang paling umum dipakai. Menurut Sadiman, dkk., (2006:29) gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata. Media gambar memiliki kelebihan-kelebihan (Sadiman, dkk., 2006: 29). Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata, gambar dapat

mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus. Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar mempunyai kelemahan yaitu gambar hanya menekankan persepsi indra mata, gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk pembelajaran, ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Ada enam syarat yang harus dipenuhi agar kartu gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan (Sadiman, dkk, (2006:36). Pertama, autentik. Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi kalau orang melihat benda sebenarnya, kedua sederhana komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar. Ketiga, ukuran relatif. Gambar dapat membesarkan atau memperkecil objek atau benda sebenarnya. Apabila gambar tersebut tentang benda atau objek yang belum dikenal atau pernah dilihat anak maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau objek tersebut.

Keempat, gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam, tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu. Kelima, gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, walaupun dari segi mutu kurang, gambar karya siswa seringkali lebih baik. Keenam, tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus sebagai media yang baik, gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Piaget (Djiwandono, 2006: 72) menyatakan kemampuan kognitif adalah hasil dari hubungan kemampuan otak dan sistem nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk

beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, aspek penting dalam kemampuan kognitif, yaitu biologis dan lingkungan. Aspek biologis terdiri dari otak dan sistem saraf. Sementara itu, aspek lingkungan adalah pengalaman-pengalaman individu. Pengertian kemampuan kognitif yang digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Depdikbud, 1995: 3) adalah kemampuan dasar yang telah dimiliki secara alamiah oleh anak. Tujuan dasar penyelenggaraan proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan dasar tersebut melalui kegiatan belajar mengajar yang terencana dalam kegiatan tersebut, diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan kognitif yang dimiliki, melalui menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperoleh. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak, sebab hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem saraf dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut Piaget (dalam Sujiono, dkk., 2007: 3.7) terdapat empat tahapan perkembangan kognitif seseorang yaitu tahap sensorimotori (sejak lahir hingga usia 2 tahun) pada tahap ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan motorik-fisik. Bayi juga mulai mengembangkan kemampuan yang lebih dari sekedar reflek, namun sudah membentuk pola sensori motor yang kompleks serta mulai mengoperasikan simbol-simbol primitif. Tahap praoperasional (usia sekitar 2 - 7 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu menerangkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Namun, anak belum mampu melakukan tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak melakukan secara mental hal-hal yang dahulu dilakukan secara fisik. Tahap operasional kongkrit (usia 7 - 11 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-

contoh konkret. Tahap operasional formal (usia sekitar 11-15 tahun). Pada tahap individu melewati dunia nyata dan pengalaman konkret menuju cara berpikir yang lebih abstrak dan logis, sistematis, serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Kemudian dia menguji hipotesis tersebut secara deduktif. Sebagai konsekuensinya, anak mulai mengembangkan gambaran yang ideal misalnya bagaimana menjadi orang tua yang ideal.

Anak usia dini yang berada pada usia 2-7 tahun berada pada fase praoperasional dengan kategori penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa, dan peniruan. Tahap ini anak mempunyai gambaran mental dan mampu untuk berpura-pura, langkah pendek untuk menggunakan simbol. Menurut Sujiono, dkk., (2007: 3.11) "sebuah simbol merupakan perwakilan sesuatu yang lain, menggambar, menulis huruf atau perkataan yang dapat dimengerti untuk mewakili benda yang sesungguhnya". Dengan memanipulasi simbol pada dasarnya dapat mewakili ketidakhadiran objek aktual yang rumit. Anak cukup egosentris pada tahap ini karena itu dia memandang segala sesuatu bagus dari satu sudut pandang. Karakteristik utama dalam tahap praoperasional menurut Sujiono, dkk., (2007: 3.12-3.15) adalah egosentris, berpikir animistik, persepsi lompatan pemikiran, pemikiran pikiran pada satu aspek, bagian dari sesuatu adalah perubahan bentuk, tidak dapat diubah, alasan transduktif, dan tidak dapat mengklasifikasikan secara hierarkis.

Menurut Poerwadarminta (2007: 65) pengenalan adalah perbuatan atau upaya untuk mengenali sesuatu. Kemampuan ini sangatlah penting bagi anak. Dengan kemampuan mengenal sesuatu, berarti anak mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, anak mampu menguasai dan memanfaatkan lingkungan dengan sedemikian rupa, guna keterbatasan kehidupan selanjutnya. Mengenal adalah ciri khas dimasa awal kanak-kanak (2-6 tahun) sebab dimasa ini adalah awal perjumpaan dengan

lingkungan. Ada beraneka ragam hal-hal baru yang perlu untuk diketahui anak. Rasa ingin tahu tersebut menjadikan anak berupaya untuk mengembangkan potensi dirinya dalam keberadaannya dilingkungan.

Anak berupaya meningkatkan penalaran, membentuk daya imajinasi, mengikuti aturan, tata tertib dan disiplin (dalam Bee dan Boyd, 2007:127). Pada masa awal kanak-kanak ini, tepatnya diantara usia 4-5 tahun anak telah memiliki potensi untuk mengenal konsep bilangan. Menurut Flavell (Bee dan Boyd, 2007:159) pada usia tersebut anak mampu membedakan bentuk dan ukuran suatu benda. Ketika upaya mengenalan bilangan dilakukan, dan anak telah memiliki potensi membedakan bentuk serta ukuran, maka target pembelajaran tersebut dapat dicapai secara optimal. Disamping pengenalan bilangan pada rentangan usia dibawah 6 tahun sebaiknya dikenalkan pada konsep tentang warna. Hal ini mengingat bahwa diusia 6 tahun anak seharusnya telah paham dan memiliki keyakinan diri atas konsep warna tersebut.

Kemampuan mengenal bilangan dan warna pada usia dibawah 6 tahun yang ditegaskan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009. pada kategori usia TK (4-6 tahun) tercantum bahwa kemampuan kognitif yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah meliputi pengetahuan umum dan sains; konsep bentuk, ukuran, warna dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Berdasarkan paparan tersebut kemampuan mengenal bilangan dan warna merupakan target pembelajaran yang diharapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Permasalahan yang diketahui setelah observasi awal di PAUD Widya Dharma Bondalem adalah kurangnya media yang dapat menarik perhatian anak, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan pengembangan yang diberikan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar. Metode demonstrasi merupakan suatu metode pengajaran dimana guru melakukan suatu praktek untuk menunjukkan bagaimana melakukan



sesuatu kepada anak sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu anak untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Melalui penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman baru yang menarik menyenangkan bagi anak sehingga tujuan belajar akan dapat tercapai. Dengan demikian, diduga akan terjadi peningkatan kemampuan kognitif setelah diterapkan metode demonstrasi dengan media kartu gambar.

Berdasarkan uraian teori kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut, penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar yang dilakukan dengan efektif efisien, mampu meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal bilangan dan warna pada kelompok A semester II di PAUD Widya Dharma Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah PAUD Widya Dharma Bondalem. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Widya Dharma Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan memperbaiki pembelajaran di sekolah pada umumnya di kelas pada khususnya. subyek penelitian ini adalah siswa PAUD Widya Dharma Bondalem Semester II tahun pelajaran 2012/2013, yang berjumlah 14 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 6 orang siswa perempuan sebanyak 8 orang.

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kognitif anak di PAUD Widya Dharma Bondalem tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan model rancangan dari Kemmis & Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, refleksi. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali untuk pembelajaran satu kali tes pada setiap akhir siklus. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi dengan media kartu gambar. Segkan variabel terikat adalah kemampuan kognitif. Untuk mengumpulkan data tentang meningkatkan kemampuan kognitif anak diterapkan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan dan pernyataan memiliki tiga (3) alternatif dengan kategori sangat mampu (\*\*\*) , cukup mampu (\*\*), tidak begitu mampu (\*).

Pemberian skor untuk meningkatkan kognitif anak dengan menyiapkan sebuah rubric perskoran. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di kelas pada saat sebelum maupun saat penelitian dilakukan, yaitu mengamati perkembangan kognitif anak pada setiap kegiatan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kognitif anak. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode yaitu, metode analisis statistik deskriptif metode analisis deskriptif kuantitatif. Pada penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (mean), menghitung median, menghitung modus, menyajikan data kedalam grafik polygon. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat keterampilan siswa yang dikonservasikan ke dalam Penilaian acuan Patokan (PAP) skala 5. Tingkatan kemampuan kognitif anak dapat ditentukan dengan membandingkan M% atau rata-rata persen ke dalam PAP skala 5 dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kemampuan Dasar Berbahasa
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Rendah
0-54	Sangat rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tindakan diperoleh perbandingan rata-rata persentase pada siklus I yaitu 55,56 %. dengan kriteria PAP skala lima. Jadi kemampuan kognitif anak berbantuan media kartu gambar semester II tahun ajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Bondalem siklus I berada pada kategori rendah. Hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan kognitif anak didik kelompok A berada pada kategori rendah. Hasil kemampuan kognitif anak didik kelompok A dengan media kartu gambar masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Pada siklus II dengan perbandingan rata-rata persentase yang diperoleh yaitu 70,67 % dengan kriteria PAP skala lima. Jadi hasil belajar kemampuan kognitif anak PAUD Widya Dharma Bondalem siklus II berada pada kategori tinggi. Hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan siklus II telah tampak adanya peningkatan dalam proses pembelajaran yang diperoleh adanya peningkatan kemampuan kognitif pada anak didik kelompok A. Adapun hasil kemajuan peningkatan penugasan anak didik kelompok A ternyata lebih meningkat daripada hasil penugasan kemampuan kognitif pada siklus I dan sesuai dengan program yang direncanakan dan disempurnakan.

Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi telah berjalan dengan efektif dan baik. Hal ini terlihat ada peningkatan hasil belajar anak siklus I sebesar 55,56% yang berarti pada kategori rendah, mengalami peningkatan pada siklus II

menjadi 70,67% yang menunjukkan hasil belajar anak pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan sebesar 15,11%. Adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) peningkatan kognitif anak dari siklus I dan siklus II, dari hal tersebut dapat diterangkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi pada siklus II, oleh karena itu siklus dihentikan.

Hasil penelitian PTK ini menunjukkan bahwa dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan media kartu gambar pada anak kelompok A. Ini terbukti hasil kemampuan kognitif anak dalam penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan kemampuan kognitif anak diakibatkan karena adanya penerapan metode demonstrasi yang efektif, dengan media kartu gambar merangsang anak didik untuk mencapai tujuan keberhasilan mencapai kemampuan kognitif anak dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Nhaenaa (2010), metode mempertunjukkan kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan.

Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A semester II tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Bondalem, Kecamatan Tejakula, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan yaitu terdapat peningkatan kemampuan kognitif pada anak semester II tahun ajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Bondalem. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan kognitif anak pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan media kartu gambar dalam pembelajaran dapat

meningkatkan kemampuan kognitif anak di PAUD Widya Dharma Bondalem tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan kognitif pada siklus I adalah 55,56% yang berada pada kategori rendah kemampuan kognitif pada siklus II sebesar 70,67% berada pada kategori tinggi. Peningkatan kemampuan kognitif anak dapat terjadi karena melalui penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut, guru disarankan lebih kreatif dalam memilih menerapkan metode pembelajaran untuk anak demi meningkatkan kreativitas belajar khususnya meningkatkan kemampuan kognitif anak. Siswa disarankan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bee, H. & Boyd, D. 2007. *The Developing Child*. 11<sup>th</sup> edition. Boston : Pearson Education. Ins.
- Depdikbud, 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, Landasan Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S.B. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B & Azwan, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nhaenhaa. 2010. *Metode Demonstrasi*. Tersedia pada <http://education-mantap.blogspot.com/2010/05/metode-demonstrasi.html>, (diakses tanggal 10 Desember 2012).
- Barnawi. 2012. *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohani, A. 1997. *Media Instruktur Edukatif*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Rustiyah, N.K. 2001. *Teknik Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadiman, A.S, Rahardjo, R., Haryono, A. & Rahardjito. 2006. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sujiono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. 2007. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, H.B. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wikipedia. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Tersedia pada [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini), (diakses tanggal 14 Desember 2011).